

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Filsafat eksistensialisme Jean Paul Sartre menyajikan sudut pandang yang unik dan bernas mengenai kehidupan manusia, termasuk konflik-konflik batin yang dialami oleh manusia. Dalam konteks cerita Novel *Orang-orang Proyek* karya Ahmad Tohari, pergulatan batin yang dialami oleh tokoh Kabul pun sejatinya melampaui batas-batas dilema etis biasa akibat pusaran birokrasi Orde Baru yang korup. Apa yang dialaminya di dalam cerita tidak lain merupakan representasi dari kecemasan eksistensial (*anguish*).

Di tengah kenyataan proyek yang bobrok tersebut, Kabul dihadapkan pada ketiadaan nilai penjamin mutlak yang dapat membebaskannya dari tanggung jawab, baik itu sistem, atasan, maupun figur bijak seperti Pak Tarya. Ia disudutkan pada kenyataan bahwa dirinya bebas secara mutlak dan merupakan satu-satunya pencipta nilai sekaligus penanggung jawab atas eksistensinya. Kendatipun demikian, berkat struktur kesadarannya sebagai *being-for-itself* (ada yang sadar), Kabul mampu mengambil jarak dari faktisitas proyek yang membelenggunya. Ia secara tegas menolak untuk jatuh ke dalam tindakan menipu diri atau itikad buruk (*bad faith*) sebagaimana yang dipraktikkan oleh Dalkijo. Kabul menyadari sepenuhnya bahwa kepatuhan terhadap sistem yang rusak bukanlah sebuah takdir deterministik yang tak terelakkan, melainkan murni sebuah pilihan yang lahir dari kebebasan manusia itu sendiri.

Penolakan terhadap itikad buruk tersebut kemudian termanifestasi secara nyata melalui keputusan radikal Kabul untuk mengundurkan diri dari jabatannya sebagai kepala pelaksana proyek. Tindakan ini merupakan wujud penegasan yang paling sempurna atas autentisitasnya (*authenticity*). Alih-alih berkompromi demi mengamankan kenyamanan kariernya, Kabul justru memeluk erat kecemasannya dan bertindak secara konkret untuk menciptakan nilai kejujuran serta kemaslahatan umum.

Sekalipun demikian, dari perspektif *Notebooks for an Ethics*, autentisitas Kabul masih menyisakan catatan kritis terkait dimensi praksisnya. Tindakan Kabul yang memilih mundur memang menyelamatkan integritas individualnya, namun tindakan tersebut belum sepenuhnya mencapai level “etika revolusioner” yang dituntut Sartre, sebuah etika yang berupaya secara aktif dan kolektif membongkar akar sistem penindasan itu sendiri. Mundurnya Kabul tidak menghentikan korupsi birokrasi Orde Baru, dan pada akhirnya jembatan tersebut tetap runtuh. Hal ini merepresentasikan bahwa autentisitas Kabul masih tertahan pada level subjektivitas individual dan belum sepenuhnya bertransformasi menjadi praksis solidaritas yang mampu mengubah situasi historis penindasan secara struktural. Etika eksistensial menuntut bahwa “setiap orang bertindak etis,” sehingga autentisitas yang sejati pada akhirnya memerlukan komitmen komunal untuk mengubah dunia, bukan sekadar menjaga jarak darinya. Kabul mungkin tidak akan pernah bisa merealisasikan dirinya menjadi *causa sui* (Tuhan) yang utuh dan tanpa celah, tetapi usahanya yang terus-menerus untuk membentuk diri yang autentik dan memikul beban tanggung jawab di tengah ketiadaan jaminan, merupakan penyingkapan esensi sejati dari kebermaknaan hidup manusia.

5.2 Saran

Merujuk pada hasil analisis dan kesimpulan tersebut, penulis menyusun beberapa poin saran yang diharapkan mampu memberikan nilai tambah serta kontribusi positif bagi berbagai pihak, di antaranya:

a. *Bagi Pembaca dan Masyarakat Luas*

Kajian ini diharapkan dapat menjadi refleksi filosofis bagi masyarakat dalam menghadapi realitas dunia kerja dan sistem birokrasi. Sosok Kabul dapat dijadikan inspirasi untuk tidak mudah menyerah pada itikad buruk (mencari alasan pembenar pada sistem yang rusak). Masyarakat diajak untuk menyadari kebebasan eksistensialnya, merangkul tanggung jawab, dan berani mengambil sikap autentik demi mempertahankan integritas dan nilai-nilai kemanusiaan di tengah arus pragmatisme.

b. *Bagi Peneliti Selanjutnya*

Penelitian ini membatasi fokusnya pada tokoh Kabul melalui kacamata eksistensialisme Jean-Paul Sartre. Bagi peneliti sastra atau filsafat selanjutnya, sangat terbuka ruang untuk mengkaji novel *Orang-orang Proyek* dari sudut pandang yang berbeda. Misalnya, menganalisis tokoh-tokoh lain seperti Dalkijo, Pak Tarya, atau Wati menggunakan pendekatan psikoanalisis, atau mengkaji novel ini secara keseluruhan menggunakan teori kritik sastra Marxis untuk membedah lebih dalam pertentangan kelas dan dominasi kapital dalam proyek infrastruktur tersebut.

c. *Bagi Institusi Pendidikan*

Tulisan ini dapat menjadi tambahan literatur yang memperkaya kajian filsafat sastra di lingkungan akademis. Novel-novel beraliran realisme sosial seperti karya Ahmad Tohari terbukti sangat relevan digunakan sebagai medium praksis untuk membedah dan mengajarkan teori-teori filsafat Barat yang rumit, sehingga filsafat tidak lagi terasa mengawang-awang, tetapi membumi dan menyentuh persoalan konkret manusia sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Ensiklopedia

“Ahmad Tohari (1948-...).” Ensiklopedia Sastra Indonesia. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2016.
https://ensiklopedia.kemendikdasmen.go.id/sastra/artikel/Ahmad_Tohari.
Diakses 4 Feb. 2026.

Williams, Bernard. “Descartes, Rene.” *The Encyclopedia of Philosophy*. Vol II. New York: Macmillan Publishing Co. Inc & The Free Press, 1974.

Buku

Allen, E.L. *Existensialism from Within*. London: Routledge and Kegan Paul, 1978.

Barnes, Hazel E. “Kata Pengantar Penerjemah.” dalam *Being and Nothingness: An Essay on Phenomenological Ontology*. New York: Philosophical Library, 1956.

Beerling, R.F. *Filsafat Dewasa Ini*. Jakarta: PN, Balai Pustaka, 1966.

Blackham, H.J. *Six Existentialist Thinkers*. London: Routledge and Kegan Paul, 1978.

Chatterjee, Margareth. *The Existentialist Outlook*. New Delhi: Orient Longman, 1973.

Kaufmann, Walter, ed. *Existensialism from Dostoevsky*. New York: Meridian Book, 1975.

Martin, Vinsen. *Filsafat Eksistensialisme: Kierkegaard, Sartre, Camus*. Terj. Taufi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Muzairi, H. *Eksistensialisme Jean Paul Sartre: Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002.

Sartre, Jean-Paul. *Existentialism and Humanism*. Terj. Ph. Mairet. London: Methuen, 1948.

------. *Being and Nothingness: An Essay on Phenomenological Ontology*. Terj. Hazel E. Barnes. New York: Washington Square Press, 1992.

------. *Notebooks for an Ethics*. Terj. David Pellauer. Chicago: The University of Chicago Press, 1992.

------. *Eksistensialisme dan Humanisme*. Terj. Yudi Murtanto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Sehandi, Yohanes. *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014.

Tohari, Ahmad. *Orang-Orang Proyek*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.

Jurnal dan Publikasi Ilmiah

Agustin, Visya Faura, Shifa Vika Azzahra, dan Dwi Susanto. "Refleksi Kehidupan Sosial Dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari: Kajian Sosiologi Sastra Ian Watt." *Widyaparwa* 53.2 (2025): 188.

Mandra, Moch. Arif Bina. "Analisis Gaya Bahasa dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari." *JIBS: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra* 5.1 (2018): 45.

Trianton, Teguh. "Estetika Profetik Ahmad Tohari dalam Khazanah Budaya Cablaka." *Ibda: Jurnal Kebudayaan Islam* 11.2 (2013): 220.

Zakia, Amin Yusuf. "Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari: Tinjauan Psikologi Sastra dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di SMA." Publikasi Ilmiah, 2019.

Skripsi

Oktaviani, Eka Dian. "Biografi Ahmad Tohari Kiprah dan Prestasi Sastrawan Banyumas Tahun 1970-2015." Skripsi. Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2016.

Sumber Internet

Wan Abunaya, Ed. "Jejak Sastrawan Besar yang Diselamatkan Gus Dur." Surau.co. 13 Juni 2025. <https://www.surau.co/2025/06/17133/ahmad-tohari-jejak-sastrawan-besar-yang-diselamatkan-gus-dur/>. Diakses 4 Feb. 2026.

